

Pentingnya Landasan Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dan Psikologi Dalam Pengembangan Teori Dakwah

Muhammad Nurul Fadillah¹, Imam Bonjol Juhari²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Correspondence Email : m.n.fadillah57susu@gmail.com

ABSTRACT

Development of da'wah theory is part of an effort to run the wheels of life for Muslims so that they adhere to the guidance and order of the Islamic religion which is based on the Al-Quran and hadith. The background of this research is that not all Muslims preach with high knowledge, but according to the abilities and abilities of every Muslim. Of course for scholars it is very necessary to have an effort or endeavor in preaching, namely by developing the theory of da'wah which is very important to understand and implement in order to achieve da'wah that is rahmatan lilalamin. The purpose of this research is to understand, understand, and have a foundation of ontology, axiology, epistemology and psychology in preaching. Because if you don't pay attention to this basis, you will definitely fail in preaching. The form of this study is the research method used, which is a qualitative type and the approach used is descriptive, with a type of literature review study. Data collection techniques are documents, in the form of references from journals, books, and supporting literature. The result of this research is that the ontology foundation reveals the reality that exists, so that it is always updated with the times. The epistemological basis sees reality in a fundamental and comprehensive radical way, da'wah seeks to achieve a closer relationship. The foundation of axiology examines values, with a belief in truth tested in reality. The foundation of psychology influences the mad'u mindset, as well as its interactions to understand mentality and behavior.

Keyword: *Da'wah Theory; Ontology; Epistemology; Aksiology; Psikology*

ABSTRAK

Pengembangan teori dakwah merupakan bagian dari upaya untuk menjalankan roda kehidupan umat islam agar tetap pada tuntunan dan tatanan agama Islam yang berlandaskan Al-Quran dan hadis. Penelitian ini dilatar belakangi bahwa tidak semua umat Islam berdakwah dengan keilmuan yang tinggi, tetapi dengan sesuai kesanggupan dan kebiasaan setiap umat Islam. Tentu bagi cendekia sangatlah diperlukan suatu usaha atau ikhtiar dalam berdakwah yaitu dengan pengembangan teori dakwah sangat penting sekali di pahami, serta dilaksanakan agar tercapai dakwah yang rahmatan lilalamin. Tujuan penelitian ini yaitu agar mengerti, memahami, serta memiliki landasan ontologi, aksiologi, epistemologi dan psikologi dalam berdakwah. Sebab jika tidak diperhatikan landasan tersebut maka akan dipastikan gagal dalam berdakwah. Bentuk kajian ini metode penelitian yang digunakan yaitu jenis kualitatif serta pendekatan yang digunakan yaitu deskriptif, dengan jenis studi kajian pustaka. Teknik pengumpulan data yaitu dokumen, berupa referensi dari jurnal, buku, serta literatur yang mendukung. Hasil penelitian ini yaitu Landasan ontologi mengungkap realitas yang ada, sehingga selalu update dengan perkembangan jaman. Landasan epistemologi melihat realitas secara radikal mendasar dan menyeluruh, dakwah berusaha mencapai hubungan yang lebih dekat lagi. Landasan aksiologi menelaah tentang nilai-nilai, dengan keyakinan atas kebenaran teruji dalam realitas. Landasan Psikologi mempengaruhi pola pikir mad'u, serta interaksinya untuk memahami mental dan perilaku.

Kata kunci : Teori Dakwah; Ontologi; Epistemologi; Aksiologi; Psikologi

PENDAHULUAN

Dalam pandangan filsafat ilmu untuk memenuhi “syarat” atau bisa disebut suatu disiplin ilmu, ilmu dakwah sudah banyak dijelaskan oleh para pemerhati ilmu dakwah dengan menggunakan paradigma ontologi, epistemologi dan aksiologi, namun untuk melengkapi dan menambah paradigma lain, dapat juga di kaji menggunakan teori lainnya. (Sukayat, 2015)

Sehingga dalam aspek suatu pengkajian terhadap suatu ilmu tersendiri sangat penting aspek aksiologi, epistemologi dan aksiologi. Hal ini sangat penting disebabkan pentingnya aspek-aspek tersebut bisa dikatakan sebagai suatu disiplin ilmu, baik ilmu sosial maupun ilmu yang lainnya. Dalam penelitian ini pula, selain dari pentingnya landasan tiga aspek tersebut juga penting dengan adanya landasan psikologis dalam pengembangan teori dakwah.

Hasanah mengatakan sangat penting sebuah pengembangan dalam dakwah demi tercapainya tujuan dakwah pada tingkat pengembangan penyiaran islam yang jangkauan lebih luas, dan banyak gagasan serta cara yang diperoleh dalam berdakwah. Dakwah merupakan salah satu kajian sosial dari berbagai jenis ilmu, artinya sebagai ilmu sosial itu sangat erat hubungan dengan satu manusia dengan manusia lainnya. Manusia mempunyai kodrat yang berbeda beda dalam penerimaan maupun pemahaman dari setiap pesan, maka dalam berdakwah wajib memahami hal tersebut. Pengembangan dilakukan agar semua khalayak bisa menerima dan memahami dari apa yang akan disampaikan, sebagai bentuk upaya upaya intens dalam

berdakwah. Sebuah ilmu menjadi sebuah keberhasilan dengan adanya pemikiran yang di dasari dari ontologi, aksiologi, dan epistemologi, lebih komplit dengan psikologi sebagai kajian sosial.

Secara garis besar sebagai tujuan pentingnya landasan ontologi, aksiologi, epistemologi dan psikologi. Sangat membantu dalam pengembangan teori dakwah sebab Secara etimologi pengembangan berarti membina dan meningkatkan kualitas.(Nasril, 2015)

Suriati berpendapat bahwa pengertian dari teori ialah suatu kesatuan dari pernyataan yang memiliki rangkaian gagasan pemaknaan dalam pencapaian keberhasilan bisa di lihat dari hasil yang telah dilakukan, serta dapat diuji. Gabungan dari hubungan dengan kenyataan yang nyata menjadikan rangkaian gagasan, berfungsi sebagai penjelas gagasan atas pemaknaan pra duga atau persepsi yang akan terjadi dibuktikan dengan langkah-langkah untuk memulai dari apa yang akan di lakukan dengan terperinci. Terbagi menjadi dua kategori teori yaitu memiliki hubungan tertentu pada apa yang hendak dituju dan bisa diterima pada khalayak luas. Yang dimaksud bisa diterima oleh khalayak luas mencakup apa-apa yang digunakan secara keseluruhan terhadap pemaknaan yang di sampaikan kepada khalayak.

Sebuah aktifitas yang megajak atau mencontohkan kepada orang lain agar melakukan kebajikan dan menjauhi kemungkaran. Merupakan tindakan setiap muslim untuk berdakwah, tidak memandang siapapun yang islam wajib berdakwah.

Hasan menjelaskan Sebagaimana agama Islam mengajarkan kepada tujuan keselamatan dunia hingga di akhirat, sebagai agama yang mengajarkan kebaikan serta keselamatan kekal abadi. Pengikut pengamal agama islam memiliki ajaran yang disebarikan kepada sesama manusia agar sama sama mendapat keselamatan dunia akhirat. Yaitu dengan sebuah gerakan dakwah, dilakukan sendiri yaitu sebagai da'i dan dilakukan dengan bersama sama dalam suatu organisasi dan menyeluruh. Setiap pengamal ajaran islam memiliki kewajiban berdakwah, sesuai dengan kadar yang disanggupi dan bisa di amalkan untuk berdakwah.

Sehingga islam merupakan agama dakwah, yang mengajak kepada umat manusia untuk mengamalkan ajaran islam, menyeru kepada kebaikan sebagaimana tuntunan dalam Islam. Dari Thaib mendefinisikan Dakwah ialah memberikan tindakan dengan mengajak untuk sadar dan taubat, agar menjadikan kondisi kehidupan dari yang tidak baik menuju kesadaran dan kembali kepada kedamaian dan ketentraman sesuai dengan ajaran Islam. Dilakukan dengan kemampuan da'i yang tidak harus kepada pemahaman ajaran Islam bersifat gagasan dalam hidup, namun dalam pemahaman yang tidak terbatas yakni untuk menciptakan suatu tata kehidupan masyarakat yang seimbang antara kehidupan duniawi dan ukhrawi dan akan melahirkan sebuah komunitas yang ideal yang digambarkan dengan baldatun thayyibatun wa rabbun gafuur.

Pelaksanaan dakwah bukan saja harus orang yang alim, yang pandai beretorika, dan bukan seorang habib saja. Dakwah seorang muslim dengan apa yang

bisa dilakukan dan dikerjakan, sehingga tidak perlu takut dan khawatir akan kewajiban untuk berdakwah bagi seorang muslim yang minim dalam ilmu agama. Bagi seorang muslim yang minim agama, disesuaikan dengan apa yang bisa dilakukan. Seperti membuang sampah pada tempatnya, mengajak kepada kebaikan, berpakaian sopan, dan menjaga lisan. Purnamasari dan Thoriq memaknai dakwah sebagai kepribadian yang harus melekat para da'i dan menjadi kepribadian Islami dalam keseharian, dengan demikian mencontohkan kepada manusia yang lainnya serta memberitahu agar melaksanakan ajaran Islam.

Dalam keseharian, kita menegakkan sholat merupakan dakwah. Puasa juga merupakan dakwah yang sudah di amanah kan oleh Allah bagi hambanya. Namun, itu hanya bagi yang minim ilmu agama dalam hal berdakwah dengan cara mengamalkan apa yang diperintah oleh Allah. Untuk yang berilmu tinggi, seperti seorang alim ulama, syeh, guru, kiyai dan lainnya, mempunyai tuntutan yang lebih tinggi dalam berdakwah, yaitu dengan melakukan pengembangan dakwah. Tidak hanya melaksanakan perintah ibadah saja, tetapi dengan intelektual serta keilmuannya sebagai pengembangan teori berdakwah.

Ejang menjelaskan pada tulisannya terkait dakwah yaitu bahwa, dakwah sejak jaman nabi dan rasul menyiarkan kebaikan yang di dasari oleh petunjuk dari Allah. Disebabkan kebenaran bersifat mutlak yang tidak ada standar kebenaran dalam kehidupan, melainkan adanya sebuah aturan dan petunjuk dalam kehidupan yang sebagaimana menuju keselamatan dunia akhirat, dengan ajaran Islam. Dakwah berfokus

kepada mengingatkan dan menuntun manusia kepada jalan yang baik, dan benar berdasarkan petunjuk dari Allah. Disebabkan tidak semua orang memahami dari petunjuk Allah sebab tidak dikehendaki dalam pemahaman kebaikan dan kemungkarannya. Sehingga dakwah disebar luaskan agar menyampaikan apa yang dibenarkan oleh Allah melalui nabi dan rasul, serta diteruskan oleh para da'i hingga saat ini sebagai penuntun umat dalam mendidik dan mengajarkan Islam. Sari di dalam tulisannya mengatakan sebuah keberlangsungan kehidupan, mengajar dan belajar merupakan pokok utama disetiap diri individu manusia sebagai keluasaan dalam mengasah kemampuan lebih maju sebagai tujuan kebaikan.

Safei mendefinisikan dakwah ialah upaya menyiarkan atas dasar ketuhanan dari diri sendiri sebagai upaya menyeru kepada manusia mengenal kepada Allah. Lahir di dunia sebagai makhluk Allah dengan keadaan suci, sepatutnya kelak dipanggil kehadiran Allah dengan kondisi suci sebagaimana awal dilahirkan suci. Namun kenyataan keberadaan setelah lahir didunia, tidak selalu mulus dalam kebaikan dan dalam suci. Sehingga banyak orang yang melakukan kesalahan dan menjadi dosa, diantaranya yaitu perilaku yang tidak mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah, merasa kurang dengan apa yang di telah diberikan oleh Allah dan lupa kepada Allah. Sebelum adanya kehadiran didunia masih berada dalam asal mula benih hembusan yang menjadikan manusia, bersaksi bahwa Allah itu ada dan menyaksikan keberadaan-Nya. Namun, setelah di lahirkan ke dunia lupa dengan adanya Allah, disebabkan pergaulan serta

lingkungan yang mempengaruhi dan dari sendiri tidak mencari Allah.

Sehingga sebagai cendekia dalam menuntut ilmu dalam bidang dakwah, tentu setidaknya memiliki teori untuk mengembangkan dakwah. Pada setiap cendekia tentu akan mengkaji ilmu yang menunjang sebagai pengembangan dakwah yaitu dengan teori dakwah yang memiliki nilai-nilai epistemologi, aksiologi dan ontologi. Serta dalam proses dakwah sangat erat kaitannya dengan psikologi yang berlangsung dalam berdakwah, guna pengembangan teori dakwah.

Sehingga dalam penulisan ini, mampu memberikan sebuah manfaat bagi cendekia dalam mengembangkan teori dakwah sebagaimana arti dari tujuan itu sendiri bahwa memberikan arah kepada usaha-usaha seseorang serta hasil yang diinginkan yang melukiskan skop yang jelas. (Mahmuddin, 2018)

Seseorang yang mempelajari ilmu dakwah akan mempelajari sejarah dan membuktikan teori-teori dalam ilmu dakwah yang dihasilkan oleh para sarjana atau ilmuwan sebelumnya. Upaya untuk membuktikan sesuatu yang baru ini adalah bukti kesamaan perspektif antara teori kebenaran pengetahuan dan teori dalam ilmu dakwah. (Riyadi & Sukma, 2019) Asmuni juga berpendapat kewajiban menyiarkan ajaran Islam substansi sebagai inti dari manusia yang memeluk dan beragama Islam.

Rumusan masalah dalam penulisan ini, yaitu pada epistemologi, aksiologi, ontologi dan psikologi pengembangan teori dakwah. Sehingga topik pembahasan yang akan dibahas yaitu pengertian, hubungan, serta tujuan dari topik bahasan ini.

Tujuan penulisan ini yaitu: Agar mengerti apa itu epistemologi, ontologi, aksiologi dan psikologi. Kedua, Agar memahami hubungan hubungan ontologi, aksiologi, epistemologi, dan psikologi dalam pengembangan teori dakwah. Ketiga, Agar memiliki arah tujuan dari ontologi, aksiologi, epistemologi, dan psikologi dalam pengembangan teori dakwah.

METODE PENELITIAN

Bentuk kajian ini metode penelitian yang digunakan yaitu jenis kualitatif serta pendekatan yang digunakan yaitu deskriptif, dengan jenis studi kajian pustaka. Teknik pengumpulan data yaitu dokumen berupa referensi dari jurnal, buku, serta literature yang mendukung dan relevan. Sehingga data yang didapatkan dari hasil dokumen yang sesuai dengan penelitian, maka di analisis data dengan dicek sumber dokumen serta dicantumkan sumber referensi yang telah didapatkan untuk memastikan setelah di analisis data keabsahan data kredibel sehingga setelah data sudah dianalisis dan datanya valid maka di masukkan dan dirangkum kedalam penulisan penelitian ini.

Penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah pengembangan teori dakwah, dengan objek kajian pentingnya landasan ontologi, epistimologi, aksiologi, dan psikologi. Dengan jenis kajian studi pustaka, maka tempat penelitian tidak diperlukan. Hanya menggunakan literature-literatur dokumen yang di kumpulkan dan di analisis dari sumber yang kredibel, sehingga tidak menggunkana tempat penelitian melainkan dari data dokumen yang didapat dari buku, jurnal dan lain lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap ilmu memiliki landasan yang benar dan tepat, sehingga suatu ilmu benar -benar memiliki kebermanfaatan. Secara umum, harus mencangkup tiga pokok landasan yang bisa dikatakan sebuah ilmu, begitu pula dalam ilmu dakwah. Menurut Fahrurrozi dan Faizah : Ontologi, sebagai dasar ilmu dalam dakwah merupakan penjabaran dari sebuah kalam tuhan. Mengandung pemahaman-pemahaman yang luas dan terkonsep dalam kehidupan manusia, yang harus dikaji dan digali dari kalam tuhan agar manusia memiliki pengalaman, gagasan dalam kehidupan ini. Berfikir yang didasari dengan sebuah konsep kebenaran hakiki dari tuhan untuk disampaikan kepada manusia lainnya yang memiliki keterbatasan pengetahuan, ataupun pemahaman terhadap kalam tuhan. Sehingga dengan memahami dan mempelajari kalam tuhan bisa menyampaikan apa yang telah ter tulis dalam kalam tersebut, bisa sampai kepada manusia yang rendah akan pehaman nya. Sehingga pemahaman yang rendah bisa bertambah dengan adanya sebuah seruan, ajakan, ajaran yang di bawakan oleh seseorang yang memiliki pemahan luas terkait apa yang disampaikan dari kalam tuhan, demi menjadi manusia yang suci dan bersih.

Membahas terkait epistemologi dalam dasar keilmuan dari dakwah yaitu menggali penganngalan, mengenal kepada tuhan. Dengan demikian, mengenal kepada tuhan memiliki banyak cara agar kenal. Sebagai rujukan utama dalam cara mengenal tuhan yaitu dengan memahami dan mempelajari kalam tuhan yang telah diturunkan kepada nabi dan

rasul, tentu dalam hal ini merujuk pada kitab suci dan ajaran dari baginda Nabi Muhammad. Meskipun demikian, cara penyampaian dilakukan dengan cara tersendiri dari setiap kelompok, daerah, dan wilayah. Disebabkan tidak semua manusia sama dalam hal bahasa, adat, dan budaya. Sehingga dalam hal ini tanpa mengurangi substansi dari ajaran islam, menyebarkan melalui cara-cara yang dapat diterima oleh seluruh manusia sesuai dengan keadaan setempat.

Dasar dari aksiologi yaitu kebermanfaatannya, dalam sebuah ilmu diwujudkan dalam pelaksanaannya menjadi sebuah nilai yang berguna, membantu manusia dengan cara pandangan menuju kebaikan. Sehingga dalam berdakwah sangat ditentukan oleh para da'i dan umat Islam sebagai pengamal dan mengajarkan ajaran Islam. Apabila seorang muslim tidak sesuai dengan ajaran yang telah diajarkan oleh Islam maka akan menjadi sebuah kehancuran dari seorang muslim, yang menciderai ajaran Islam itu sendiri. Terlebih kepada seorang da'i yang memiliki jamaah atau pengikut yang banyak, sangat dekat antara kebaikan dan kekacauan dalam pemahamannya apabila seorang da'i salah dalam menyampaikan ajaran Islam. Jadi, da'i harus memiliki kualitas yang tinggi sebagai kategori pemilik pengikut, agar selalu berhati-hati dalam mengambil tindakan dan penyampaian. Fahrurrozi dan Faizah berpendapat.

Landasan Ontologi dalam pengembangan teori dakwah

Di dalam bukunya Wahyudin kata ontologi merupakan bahasa dari Yunani "*to on hei on, ontosa*" di bahasakan dalam

bahasa Indonesia yaitu, ada itu ada. Sesuatu dalam dunia ini memiliki arti yang bisa dijelaskan dengan sebuah pembuktian, dengan langkah-langkah pasti dan dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Sauma memandang "Ontologi adalah cabang teori esensi yang berbicara tentang sifat keberadaan nyata dan bisa dibuktikan. Ontologi merupakan bahasa berasal dari Yunani *taonta* memiliki arti siapa-kah dan logos berarti sains atau ajaran. Di sisi lain, dalam pandangan Herman Suwardi, ontologi adalah cikal bakal adanya pengetahuan atau sebagai landasan pada keberlangsungan pengetahuan dengan kategori substansi. Landasan ontologi sains berkaitan pada bahan dimana merupakan objek studi sains".

Abadi dalam bukunya membahas terkait nilai, yaitu sebuah sesuatu yang ada merupakan mengandung sebuah nilai. Namun dalam hal nilai lebih mengambil dari sisi nilai kebaikan, meskipun nilai tidak hanya sebagai kebaikan namun nilai keburukan. Tindakan dipilih dan diambil atas dasar masing-masing individu, setiap pilihannya mengandung nilai.

Hayati memahami nilai sebagai kenyataan kebenaran yang diatas segalanya, harus diprioritaskan segi kebaikan. Nilai menjadi persepsi yang muncul dalam benak sebagai suatu pertanyaan dengan hal apa. Nilai apa yang di substansikan oleh seseorang terhadap realitas yang ada, menimbulkan pemahaman terhadap sesuatu tersebut.

Karisna memandang nilai merupakan hak semua manusia, siapapun berhak menilai sesuatu terkait apa. Pemaknaan sebuah nilai, tidak selamanya memiliki

arti yang sama pada individu manusia. Setiap daerah memiliki nilai yang dipandang baik dan dianggap tidak baik dalam daerah lainnya. Disebabkan nilai merupakan sebuah pemaknaan persepsi yang tidak berwujud, melainkan persepsi dalam setiap individu manusia.

Hubungan ontologi dengan pengembangan teori dakwah

Keterkaitan sebuah nilai pada pengembangan teori dakwah sangat erat, disebabkan nilai sebagai jati diri yang penting dalam setiap individu manusia dan jati diri ajaran islam. Nilai-nilai terhubung dengan dakwah mengutamakan sebuah nilai yang akan di gunakan dalam mengembangkan sebuah teori dalam berdakwah.

Ilmu dakwah Sebagai proses, aktivitas atau kegiatan kelompok cendekia menampakkan diri berupa pemikiran yang ditulis dalam buku, jurnal, media cetak, dan lain sebagainya. Sebagai keilmuan dalam berdakwah yang dilakukan oleh orang cendekia, menggunakan ilmu sebagai dakwah. Sebagai seorang cendekia, selain menungkan dalam tulisan, juga lisan sebagai pengajar yang disampaikan kepada penuntut ilmu.

Tujuan ontologi dalam pengembangan teori dakwah

Dakwah sebagai ilmu ada terkandung nilai-nilai kultural nilai-nilai etik religious dan nilai-nilai intelektual,. Selain dari itu tampak bahwa terkandung nilai-nilai dalam ilmu pun berkembang, dalam artian bahwa ada pertambahan nilai-nilai itu dari ilmu klasik menuju ilmu-ilmu modern. Nilai-nilai seperti kebenaran, kejujuran, curiosity, tanpa pamrih dan

asketisme duniawi tampaknya sudah tumbuh dalam ilmu klasik, sedangkan nilai-nilai empirisme, logiko eksperimental, pragmatisme dan progresifisme merupakan nilai-nilai yang berkembang pada ilmuilmu modern.

Sanprayogi menafsirkan nilai dari ilmu memiliki sebuah makna yang menggambarkan sesuai dengan yang ada, dengan pendapat dari pemaknaan itu sendiri. Mempertanyakan dari nilai mempunyai makna yang terkandung dari sebuah pemahan, dengan menemukan konsep bagaimana, serta apa dalam nilai.

Landasan Epistemologi dalam pengembangan teori dakwah

Parida mendefinisikan Epistemologi ialah sebagai konsep mencapai kebenaran yang bisa dibuktikan dengan langkah-langkah terstruktur dan terbukti kebenarannya. Epistemologi sebagai bagian dari cara berpikir ilmu mengelola sumber-sumber informasi. Untuk melihat pemahaman epistemologi Islam, perlu dilakukan pendekatan genetivus subjecttivus, secara khusus mengatur Islam sebagai subjek (Islam digunakan sebagai subjek/patokan deduksi) dan epistemologi sebagai item (epistemologi digunakan sebagai pemeriksaan). Epistemologi karena pemikiran manusia tidak bermaksud untuk mengartikan Islam, tetapi berfokus pada cara terbaik untuk memperoleh informasi, bagaimana strategi informasi, gagasan informasi, dan lain-lain diidentikkan dengan epistemologi. Jadi secara alami, epistemologi Islam menyelidiki epistemologi dan sudut pandang Islam, atau dengan demikian, epistemologi menurut Islam. Persamaan ini memiliki

pengaruh antara epistemologi Islam dan epistemologi sebagai suatu aturan.

Epistemologi Islam terlepas dari epistemologi pada umumnya, yang menyangkut keterbukaan dan motivasi sebagai sumber informasi. Epistemologi secara keseluruhan menerima bahwa realitas difokuskan pada orang karena orang memiliki kekuatan untuk memutuskan kebenaran (informasi). (Parida et al., 2021)

Epistemologi membahas tentang bagaimana proses memperoleh pengetahuan. (Bahrum, 2013). Landasan epistemologi dakwah, dapat melihat berapa banyak dari ilmuwan muslim yang juga menggunakan landasan pengetahuan yang bersumber pada Islam. Semua sependapat bahwa sumber pengetahuan adalah Allah. Hal ini dinyatakan secara jelas dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 109 ditegaskan: Artinya: "Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datang kan tambahan sebanyak itu (pula)". Dengan ungkapan berbeda, al-Qur'an menyatakan dalam bentuk cerita, pada saat awal penciptaan manusia, yaitu Adam. Allah mengajarkan kepada Adam sesuatu yang tidak diketahuinya. Kemudian dikatakan Allah sebagai sumber ilmu pengetahuan adalah dengan diwahyukannya (al-Qur'an dan hadits), dan pengetahuan empiris (yang tidak diwahyukan) yang didapat dari pengamatan dan penelitian terhadap fenomena alam. (Khotimah, 2016)

Hubungan epistemologi dengan pengembangan teori dakwah

Epistemologi sebagai cabang filsafat yang mempelajari asal mula atau sumber, struktur, metode dan sahnya (validitasnya) pengetahuan. (Syarifuddin, 2015). Wacana konseptual dalam hal ini bidang epistemologi dalam tradisi kefilosofan sebagai struktur fundamental metodologinya, merupakan suatu tinjauan tentang sesuatu dengan menggunakan intelek, dan dengan demikian cara filosofis tidak bermaksud melampaui dan mereduksi segala keragaman pengetahuan. Pendekatan filosofis epistemologi melihat realitas secara radikal mendasar dan menyeluruh, karena di sini ia berfungsi sebagai bangunan konsep-teoretik, sedangkan dakwah berusaha mencapai hubungan yang lebih dekat lagi (historis-sosiologi), karena ia harus masuk ke dalam relung pengalaman hidup dan keintimannya dengan kehidupan manusia. Dengan begitu dakwah (Islam) tidak boleh berhenti hanya pada batas konsepsi saja tetapi berusaha mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam dan berhubungan dengan objek yang dituju (pure science dan applied science).

Dengan demikian, pemahaman dakwah tanpa dasar filosofis-epistemologis akan menyebabkan pemahaman dakwah (Islam) menjadi dangkal dan bahkan menyebabkan penganutnya terjebak ke dalam formalisme dan fanatisme sempit, sebaliknya, pemahaman dakwah yang dilandasi filosofis epistemologi akan mengantarkan dakwah pada pemahaman yang bersifat esensial dan mendalam, sehingga terhindar dari konflik yang diakibatkan oleh banyak isme atau aliran yang berkembang.

Secara epistemologi, dakwah prosesnya atau metodenya dilakukan dengan kekuatan, lisan dan hati. Sedangkan ilmiah prosesnya atau metode pencarian temuan keilmuannya dilakukan sesuai konteks ruang yang diselidiki. Jika itu fisik, maka metodenya adalah observasi ataupun eksperimen. Jika non fisik maka metodenya logika ataupun intuisi. (Syefriyeni, 2016)

Tujuan epistemologi dalam pengembangan teori dakwah

Kembali kepada persoalan epistemologi ilmu dakwah, hal pertama yang mesti di jawab adalah kondisi apa yang harus di bangun dan semestinya ada dalam perangkat dakwah, dan mengapa kondisi tersebut mesti di bangun?. Jawabannya adalah, bahwa faktor moralitas sebagai dimensi moral keagamaan adalah salah satu syarat yang dimaksud itu. Ia mempunyai peranan penting dalam aplikasi dakwah di masyarakat. Artinya, perilaku dakwah harus mencirikan akhlak dalam pengertian mempunyai kandungan syarat dari perbuatan baik. Syarat itu adalah, suatu perbuatan dapat dikatakan baik apabila meliputi : niat yang baik, cara yang baik termasuk di dalamnya hukum positif dan hukum agama, dan tujuan yang baik pula, dan ini tidak mesti bercermin dari atas tetapi lahir dari nuansa batin yang paling dalam. Konsep *ibda' binafsika*, "mulai dari diri sendiri" di sini jauh lebih bermakna dan cara ampuh untuk merombak tatanan masyarakat yang ada dari pada sekedar menyuruh kepada kebaikan. Dengan demikian, maka perbuatan baik itu merupakan refleksi manusiawi yang melahirkan kebaikan, kejujuran dan kebersamaan. Karena itu

satunya kata dan perbuatan harusnya perpaduan unik antara visi dan aksi dalam tradisi dakwah Islam.

Maka tidak wajar mendewa-dewakan ilmu pengetahuan sebagai satu-satunya pengetahuan yang paling unggul dan bahkan paling menentukan kehidupan masyarakat. Karena masalahnya terletak padamuatan ideologis dari komunitas para ilmuwan dan pihak-pihak yang selalu berusaha menciderai kemurnian citra ilmu pengetahuan dengan kepentingan- kepentingan subyektif, individual yang menyebabkan proses idealisasi ilmu pengetahuan yang sebenarnya mengalami stagnasi. Mungkin inilah situasi yang dikatakan oleh Richard Rorty bahwa epistemologi is dead, atau dalam konstruksifilsafat Feyerabend disebut sebagai anti ilmu pengetahuan (*Against Science*) salah satunya itu. (NURWAHYUDI, 2018)

Aksiologis dalam pengembangan teori dakwah

Aksiologi berasal dari kata yunani *axio* (nilai) dan *logos* (teori), yang berarti teoritentang nilai. Nilai yang dimaksud adalah suatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai. Aksiologi merupakan cabang ilmu filsafat yang mempertanyakan bagaimana menggunakan ilmunya. Aksiologi di artikan sebagai teori nilai yang berhubungan dengan kegunaan dari pengetahuan yang di peroleh. (Rahmadani & Karneli, 2021)

Aksiologi ialah telaah tentang nilai-nilai, sedangkan teologi telaah tentang tujuan. "Tujuan" disini dapat ditafsirkan sebagai kodrat (*devine purpose*) atau semata-mata sebagai tujuan pemanfaatan

pengetahuan. Karena kedua arti "tujuan" ini tak lepas dari nilai-nilai, landasan maka sebagai landasan suatu pengetahuan aksiologi tak perlu terlalu dirisaukan perbedaannya.

Landasan aksiologi suatu pengetahuan mengacu kepada nilai-nilai yang dipegang dalam menentukan pengembangan, memilih dan menentukan prioritas bidang penelitian dan menerapkan serta memanfaatkan pengetahuan. Glen S. Aikenhead membedakan nilai-nilai atas apa yang disebutkannya nilai konstuitif dan nilai kontekstual. Kalau nilai-nilai konstuitif erat kaitannya dengan metodologi dan karena itu lebih diwarnai oleh landasan epistemologis, maka nilai kontekstual ditentukan oleh landasan aksiologi.

Aksiologi memberikan manfaat untuk mengantisipasi perkembangan kehidupan manusia yang negatif sehingga ilmu pengetahuan dan teknologi tetap berjalan pada jalur kemanusiaan. (Halik, 2020)

Hubungan aksiologi dengan pengembangan teori dakwah

Dakwah secara etimologi berasal dari kat da'ayad'u-da'watan berarti panggilan, ajakan untuk memahami kebenaran Islam. Namun secara luas dan filsafati dakwah bisa juga bermakna menyampaikan kebenaran. Sehingga nilai kebenaran mendasar merupakan landasan "aksiologi" bagi pengembanan dakwah. Persoalan yang harus dijernihkan adalah dakwah itu sendiri merupakan ilmu yang semata-mata sebagai objek material atau kajian ilmu.

Persolalan pertama mengenai kedudukan dakwah sebagai ilmu dapat ditemukan pada argumen yang dapat

menjawab sejauh mana dakwah memiliki kriteria sebagai ilmu. Kriteria tersebut mencakup sejauh mana dakwah memiliki argumen atas struktur yang jelas dari ilmu yang menyampaikan dan mengajak orang untuk mengakui kebenaran teologis tertentu. Kejelasan struktur menjadi sangat penting karena kebenaran yang hendak disampaikan oleh ilmu dakwah pada dasarnya merupakan kebenaran transendental yang sering tidak terjangkau oleh sudut pandang ilmiah yang secara mayoritas dianut oleh para ilmuwan itu sendiri.

Persoalan lain akan muncul, manakala dakwah tidak diposisikan sebagai ilmu pengetahuan melainkan justru sebagai objek semata-mata. Di sini justru pendekatan akan kebenaran dakwah sebagai objek membuka peluang terhadap tindakan yang bersifat inter maupun multidisipliner. Jadi ilmu apapun dapat dikembangkan justru untuk melakukan pendekatan terhadap dakwah sebagai objek. Persoalan yang muncul akibat pengertian dakwah sebagai objek, justru berasal dari keniscayaan manusia yang bersifat plural. Sehingga keyakinan atas kebenaran tertentu yang disampaikan, mendapatkan reaksi dari keyakinan kebenaran lain yang tidak dapat dipersatukan begitu saja. Oleh karena itu pendekatan terhadap dakwah sebagai objek kajian, harus di mulai dari pemahaman atas pluralitas atau kemajemukan manusia itu sendiri.

Tujuan aksiologi dalam pengembangan teori dakwah

Sangat menarik apa yang di tulis oleh Amin Abdullah dimana orang sering menganalogikan hakikat keberadaan "agama" dengan keberadaan "bahasa".

Orang tidak dapat menolak adanya pluralitas agama, namun kenyataan adanya keanekaragaman bahasa yang dimiliki oleh berbagai identitas kelompok manusia tidaklah dapat dijadikan argumen untuk mengajukan tuntutan bahwa bahasa yang satu lebih sempurna, lebih baik dan lebih maju dari bahasa yang lain. Kembali pada karakteristik dakwah baik sebagai ilmu maupun sebagai objek kajian ilmu, keduanya tetap bertumpu pada landasan aksiologi menyampaikan kebenaran. Karena pada dasarnya kebenaran harus disampaikan dengan kata lain kebenaran pada dasarnya harus di "bahasakan" dan di "komunikasikan". Permasalahan yang kita hadapi sekarang adalah bagaimana mengkomunikasikan kebenaran Allah, bahasa apa yang paling tepat, dan alat manusia mana yang segera dan mudah ter "sentuh" oleh taraf kebenaran ini.

Prinsip-prinsip kebenaran yang berupa kaidah konsistensi, koherensi dan korespondensi dapat di pakai sebagai perangkat normatif-aksiologis baik dakwah sebagai ilmu maupun sebagai objek kajian intermultidisipliner. Konsistensi yang berasal dari consistere yang berarti "berdiri bersama". Kebenaran ilmu dakwah maupun kebenaran dakwah sebagai objek kajian keilmuan pada dasarnya terlihat konsisten. Kaidah koherensi yang juga berasal dari bahasa latin cohaerre, berarti "lekat satu dengan yang lainnya".

Koherensi menuntut pengembang dakwah, ilmu dakwah dan dakwah sebagai obyek kajian, harus tidak memisahkan antara pernyataan kebenarannya dengan keputusan maupun bukti-bukti material dan formalnya. Kesemuanya berada dalam

kesatuan sistem yang jelas. Secara mudahnya korespondensi adalah bertemunya teori dengan praktik. Sehingga dakwah sebagai ilmu maupun objek kajian harus teruji dalam realitas kongkretnya.

Segala aktifitas dakwah Islam yang dilandasi dengan kejernihan pemikiran dan kecerdasan logika, akan lebih banyak diterima oleh masyarakat, karena masyarakat pada saat ini sudah banyak tercerahkan dan terdidik melalui berbagai media yang sehari-hari mereka terima. Sebaliknya bila seorang mubaligh tidak menggunakan paradigma filosofis dan landasan intelektual, maka akan terjebak pada wilayah doktriner, kaku dan cenderung emosional, akibatnya terjadi respon yang kurang baik dihadapan masyarakat. (Hadisaputra, 2019)

Psikologi dalam pengembangan teori dakwah

Psikologi menurut bahasa berasal dari kata Yunani, yang terdiri dari dua kata, psyche (jiwa) dan logos (ilmu). Jadi, psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang tingkah laku dan kehidupan psikis (kejiwaan) manusia. Namun, pengertian ilmu jiwa itu sendiri masih dianggap kabur dan belum jelas. Menurut Sarlito Wirawan tidak seorang pun yang tahu apa sesungguhnya yang dimaksud dengan jiwa itu sendiri, karena jiwa adalah suatu kekuatan yang abstrak yang tidak tampak oleh panca indera wujud dan zatnya, melainkan yang tampak hanya gejala-gejalanya. (Fabriar, 2019)

Robert S. Woodworth dalam Kartini Kartono berpendapat bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari laku dan perbuatan individu,

dimana individu tersebut dapat dilepaskan dari lingkungannya. Pelaksanaan secara ilmiah dari psikologi dilakukan dengan jalan mengumpulkan dan mencatat secara teliti tingkah laku manusia selengkap mungkin dan berusaha menjauhkan diri dari segala prasangka. Dalam pandangan psikologi, George A. Miller menyatakan bahwa psikologi mempunyai objek pembahasan yang berupa mental atau jiwa manusia secara luas.

Pembahasannya bersifat ilmiah yang didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh metode ilmiah pula. Hal ini berbeda dengan William James yang membatasi objek pembahasan psikologi pada jiwa sadar manusia sehat, terdidik dan sebagainya. Yang dijadikan objek penelitiannya adalah tingkah laku yang berhubungan dengan proses penyesuaian diri. Tingkah laku tersebut bertujuan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan hidup biologis sebagai makhluk individual dan tuntutan hidup sosial sebagai makhluk sosial. (Fabriar, 2019)

Ilmu psikologi memiliki konstruksi sebagai ilmu alamiah yang memfokuskan pada fenomena kejiwaan manusia. Sebagai ilmu, psikologi memiliki metodologi yang menyajikan sistematika penggalan pengetahuan yang dapat diterima secara konsensus oleh komunitas ilmiah. Psikologi sering menghadapi masalah dalam hal validitas pengukuran obyek ukur, penskoran tes, skala penilaian dan sebagainya. Untuk itu psikologi menetapkan norma-norma tertentu dalam penelitiannya. Jadi kebenaran dalam psikologi mendasarkan pada penetapan-penetapan norma tersebut sebagai suatu tradisi kebenaran ilmiah (universal). Hal tersebut dilihat oleh

Danziger sebagai suatu kenyataan bahwa penelitian ilmiah (dalam psikologi) melibatkan konteks sosial. Konteks sosial ini berperan dalam pembentukan ilmu psikologi. Baik itu konteks sosial yang berupa data penelitian, konteks ilmu yang mempelajari dan mengembangkan tradisi metodologis maupun nilai-nilai penelitian dan konteks sosial masyarakat yang lebih luas yang berperan sebagai pengguna atau konsumen dari hasil kajian psikologi. Konteks ketiga ini sangat berperan dalam realitas diferensiasi ilmu psikologi menjadi beberapa cabang kajian sesuai dengan kebutuhan konteks sosial (kegunaan praktis).

Secara etimologi, psikologi berasal dari bahasa Yunani "psyche" yang artinya jiwa, dan logos yang berarti ilmu pengetahuan. Sedangkan kata Sosial berasal dari bahasa Latin "socius" yang berarti teman, kawan, dan sahabat. Secara terminologi psikologi, adalah ilmu tentang perilaku, sedangkan sosial berarti interaksi individu atau antar kelompok dalam masyarakat. Secara umum, objek studi psikologi, menurut Alex Sobur dibagi menjadi dua, yaitu objek material dan formal. Objek material adalah sesuatu yang dibahas, dipelajari atau diselidiki, atau suatu unsur yang ditentukan atau sesuatu yang dijadikan sasaran pemikiran. Objek material mencakup hal-hal konkret (kerohanian, nilai-nilai, ide-ide). Objeknya adalah manusia. (Agus Hermawan, Imam Subqi, 2020)

Para sarjana sudah sepakat tentang obyek materiil psikologi adalah perilaku, tetapi mengenai arti perilaku itu sendiri dan perilaku yang bagaimana yang dipelajari psikologi masih menjadi bahan perbincangan. Para ahli yang menitik-

beratkan pandangan psikoanalisa dalam uraiannya mengenai perilaku banyak memperhatikan aspek-aspek ketidak-sadaran, sedangkan ahli yang berpandangan behavioristik lebih memperhatikan segi-segi obyektif yang dapat diamati pada perilaku. Adapun beda pandangan ini menyebabkan timbulnya macam-macam usaha merumuskan psikologi dari latar belakang keilmiahannya masing-masing.(Nursalim, 2013)

Hubungan psikologi dengan pengembangan teori dakwah

Metodologi kajian ilmu dalam psikologi mempergunakan epistemologi empiris. Artinya fenomena yang dapat ditangkap secara inderawi yang menjadi bidang kajian psikologi. Dakwah dalam perspektif psikologi merupakan satu realitas upaya transformasi idealisme kondisi mental dan perilaku yang di dalamnya terlibat aspek-aspek kejiwaan manusia dan interaksi manusia dengan yang lain. Konsep ideal tentang kondisi mental dan perilaku dalam dakwah bertitik tolak dari konsep ajaran agama. Ia bisa berupa idealisme moral yang filosofis, namun dalam hubungannya dengan kajian dakwah ini, ia harus observable, artinya konsep-konsep ajaran tersebut harus dapat terukur dalam realitas penerapan kehidupan manusia.

Untuk itu definisi operasional dari konsep-konsep ideal yang hendak ditransformasikan, menurut prinsip-prinsip kajian ini, mutlak diperlukan. Metodologi ini mengamati dan mendeteksi secara empiris aspek-aspek dalam transformasi dan prosesnya serta masalah-masalah selanjutnya yang meliputi efektivitas proses transformasi

dan komunikasi yang terjadi. Hasil dari kajian ini disajikan dalam bentuk deskripsi dengan menunjukkan kondisi-kondisi dalam aktivitas transformasi dan aspek-aspeknya.

Deskripsi ini menjelaskan secara empiris gejala-gejala yang timbul dan menyertai suatu proses dakwah. Deskripsi dalam kajian ini dapat memberikan ramalan situasi-situasi yang dihasilkan oleh variabel-variabel potensi tertentu melalui analisis dan generalisasi. Dari deskripsi ini dapat dikembangkan lebih lanjut kontrol situasi dalam permasalahan dakwah yang telah dikaji dan dipahami tersebut.

Dalam hal ini, psikologi memberikan jalan bagaimana menyampaikan materi dan menetapkan metode dakwah kepada manusia yang merupakan makhluk totalitas (psikofisik) dan memiliki kepribadian baik dari faktor dalam maupun pengaruh dari luar. Dengan demikian, psikologi dalam proses dakwah mempunyai titik perhatian pada pengetahuan tentang tingkah laku manusia.

Pengetahuan ini mengajak individu kepada usaha mendalami dan memahami segala tingkah laku manusia yang merupakan fenomena dari keadaan psikologis yang terlahirkan dalam rangka usaha memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Dengan berlandaskan unsur-unsur kejiwaan atau psikologi, proses dakwah akan berjalan sesuai kebutuhan yang diharapkan manusia sebagai individu dan makhluk sosial.(Rahmatiah, 2014)

Tujuan psikologi dalam pengembangan teori dakwah

Sedangkan isi dakwah yang disampaikan bertujuan untuk mempengaruhi pendapat dan pola pikir yang didakwahi (umat) sehingga terjadi perubahan persepsi dan selanjutnya tingkah laku umat menjadi kebiasaan melekat. (Septian, 2017)

Dengan demikian dalam penerapan metodologi, ini paling tidak menghasilkan dua keuntungan metodologi, yaitu (1) metodologi ini berfungsi bagi upaya mengantisipasi timbulnya ideologisasi yang berlebihan oleh mitos-mitos yang mungkin dapat ditimbulkan oleh metodologi sosio-analisis, di mana pengkajian dapat tenggelam pada pemakaian konsep-konsep rasional yang "melambung" namun sebenarnya belum terbukti aplikasinya (belum teruji secara empiris); dan (2) mengantisipasi bahaya perkembangan pemikiran yang mengarah kepada pembentukan konsep-konsep atau teoriteori idealis tentang mental dan perilaku keagamaan yang dapat timbul oleh interpretasi-interpretasi yang terlalu dogmatis dan subyektif, baik oleh pemikiran individu maupun dihasilkan oleh perjalanan sejarah pemikiran.

Walaupun demikian penggunaan epistemologi yang empiristis dalam kajian dakwah perlu mendapat kontrol dengan menjalin jaringan interaksi dengan epistemologi metode lain, sehingga bukan isolasi metodologi yang diperlukan dalam pengembangan kajian dakwah ini, melainkan diperlukan pemahaman bahwa ilmu dakwah disamping memerlukan kajian dalam bentuk analitis-empiris, juga perlu didiferensiasikan pada kajian sosial-kritis (ilmu-ilmu sosial) dan historis-hermeneutis (ilmu-ilmu humaniora). Artinya penggunaan metodologi empiris-

analisis dalam kajian dakwah jangan sampai tenggelam dalam kecenderungan eksklusif dari komunitas ilmu sosial dan terasing dari obyek formalnya, sehingga akan terhindar dari bahaya euforia ilmiah empiris yang dapat menggelabui kesadaran mitos-mitos scientism, serta bahaya adanya pemahaman materialis deterministik yang berlebihan karena penyanjungan terhadap anggapan superioritas epistemologi empirisme yang berlebihan.

Di samping itu penggunaan metodologi kajian dakwah dengan perspektif ini perlu menyadari bahwa jika manusia hanya diperlakukan sebagai obyek ukur dalam masalah domain-domain mental dan perilaku, maka fenomena manusia sebagai object matter ini akan menghambat perkembangan ilmu dakwah, dan bahasan tentang dakwah akan berputar-putar pada masalah domain mental dan perilaku serta pengukurannya saja, di mana kegunaan secara aplikatif menjadi terabaikan. Untuk itu perlu menjadikan manusia dan interaksinya dalam aktivitas dakwah juga sebagai subject matter dalam rangka memahamii mental dan perilaku manusia sekaligus hakikatnya. Dalam menyampaikan pesan dakwah melalui berbagai media, seorang da'i harus mempunyai menyesuaikan kedudukannya sebagai komunikator yang sedang berhadapan dengan orang banyak dengan beragam latar belakang pendidikan, sosial, ekonomi, dan budaya. (Anwar, 2019)

Sehingga dari pemaparan pembahasan di atas, pentingnya landasan ontologi, epistemologi, aksiologi, dan psikologi dalam pengembangan teori

dakwah. Dapat di rumuskan dalam sebuah tabel yang menunjukkan pentingnya landasan tersebut dalam pengembangan teori dakwah sebagai komponen dasar pengembangan teori dakwah.

Tabel.1
Pentingnya landasan ontologi, epistemologi, aksiologi, dan psikologi dalam pengembangan teori dakwah.

Pentingnya Landasan	Dalam Pengembangan Teori Dakwah
Ontologi	Mengungkap realitas yang ada , sehingga selalu update dengan perkembangan jaman.
Epistemologi	Melihat realitas secara radikal mendasar dan menyeluruh, karena di sini ia berfungsi sebagai bangunan konsep-teoretik, sedangkan dakwah berusaha mencapai hubungan yang lebih dekat lagi (historis-sosiologis).
Aksiologi	Telaah tentang nilai-nilai, Sehingga keyakinan atas kebenaran tertentu yang disampaikan, mendapatkan reaksi dari keyakinan kebenaran yang teruji dalam realitas kongkretnya.
Psikologi	Mempengaruhi pola pikir mad'u, sehingga mad'u dan interaksinya dalam aktivitas dakwah sebagai subject matter dalam rangka memahami mental dan perilaku.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abadi, T. W. (2016). Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 187–

204.

<https://doi.org/10.21070/kanal.v4i2.1452>

Agus Hermawan, Imam Subqi, R. A. (2020). *Psikologi Sosial* (E. K. Kastolani (ed.); cetakan pe). Trussmedia Grafika.

Anwar. (2019). Penelusuran Epistemologi Ilmu Komunikasi dan Ilmu Dakwah. *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi dan Penyairan Islam*, 10(1), 1–13.

Asmuni, A. (2017). Filsafat Dan Dakwah. *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 8(1), 86–99. <https://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/orasi/article/view/2023>

Bahrum. (2013). Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. *Sulesana*, 8(2), 35–45.

Ejang AS, D. (2018). *Dakwah Multi Perspektif: Kajian Filosofis hingga Aksi* (E. AS (ed.)). Madsrah Malem Reboan (MMR).

Fabriar, S. R. (2019). Urgensi Psikologi Dalam Aktivitas Dakwah. *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2). <https://doi.org/10.34001/an.v11i2.1027>

Fahrurrozi, Faizah, K. (2019). Ilmu Dakwah. In I. M. D. Wawan Junaidi (Ed.), *Prenadamedia Group* (Cetakan Pe). Prenadamedia Group.

Hadisaputra, S. (2019). Etika Komunikasi Dakwah Dalam Prespektif Aksiologi Komunikasi. *AdZikra : Jurnal Komunikasi & Penyiaran Islam*, 10(1), 38–49. <https://doi.org/10.32678/adzikra.v10i1.3798>

Halik, A. (2020). Ilmu Pendidikan Islam: Perspektif Ontologi, Epistemologi, Aksiologi. *Istiqra'*, 7(2), 10–24. http://scholar.google.co.id/scholar_url?url=http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/download/500/409&hl=id&sa=X&d=11

- 207406579747201871&scisig=AA
GBfm3_NNvpZzL0JlvYHKliFbALxE
3FDg&noss1=1&oi=scholarlr&his
t=3MIPFekAAAAJ:886530871868
587527:AAGBfm
- Hasan, Y. (2018). Indikator Motivasi Kerja Da'i , Manfaat dan Tujuannya (Kajian dalam Manajemen Komunikasi Dakwah). *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 9(2), 109–116. <https://doi.org/10.15548/amj-kpi.v0i0.13>
- Hasanah, H. (2016). Arah Pengembangan Dakwah Melalui Sistem Komunikasi Islam. *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 4(1), 131–156. <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/download/2910/2081>
- Hayati, N. (2021). Konsep Manusia Berdasarkan Tinjauan Filsafat (Telaah Aspek Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Manusia). *Forum Paedagogik*, 12(1).
- KARISNA, N. N. (2018). Komponen Filsafat Dalam Ilmu Komunikasi. *Indonesian Journal of Islamic Communication*, 1(2), 22–35. <https://doi.org/10.35719/ijic.v1i2.156>
- Khotimah, K. (2016). Epistemologi Ilmu Dakwah Kontemporer. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 10(1), 68–93.
- Mahmuddin. (2018). *Manajemen Dakwah* (T. W. Publish (ed.); Cetakan Pe). Wade Group.
- Nasril. (2015). Konsep Dakwah Dalam Pengembangan Masyarakat Islam. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pengembangan Masyarakat*, VI(1), 53–66.
- Nursalim, M. (2013). Landasan Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis dalam Penelitian Psikologi. *Studi Agama dan Pemiikiran Islam*, 7, 387–406.
- NURWAHYUDI, A. (2018). Epistemologi Anarkisme Penyiaran Islam Dalam Perspektif Paul K. Feyerabend. *Indonesian Journal of Islamic Communication*, 1(2), 87–102. <https://doi.org/10.35719/ijic.v1i2.161>
- Parida, P., Syukri, A., Badarussyamsi, B., & Fadhil Rizki, A. (2021). Kontruksi Epistimologi Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 273. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.35503>
- Purnamasari, M., & Thoriq, A. M. (2021). Peran Media Dalam Pengembangan Dakwah Islam. *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidiciplinary Islamic Studies*, 2(2), 87–99. <https://doi.org/10.52593/mtq.02.2.01>
- Rahmadani, R., & Karneli, Y. (2021). Ontologi , epistemologi , aksiologi dalam psikologi konseling. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 859–862.
- Rahmatiah, S. (2014). Peran Psikologi dalam Proses Dakwah. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, Vol. 1*, 86–97. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/3215/>
- Riyadi, A., & Sukma, H. V. (2019). Konsep Rasionalisme Rene Descartes Dan Relevasinya Dalam Pengembangan Ilmu Dakwah. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2). <https://doi.org/10.34001/an.v11i2.1026>
- Safei, A. A. (2016). *Sosiologi Dakwah Rekonsepsi, Revitalisasi, dan Inovasi* (D. Novidiantoko (ed.); cetakan pe). Penerbit Deepublish (CV Budi Utama).
- Samsudin, & Febrini, D. (2018). Strategi Dakwah Lembaga Keagamaan Islam. In W. Hadikusuma (Ed.), *CV. Zigie Utama* (Cetakan 1). Penerbit CV. Zigie Utama.

- Sanprayogi, M. (2017). Aksiologi Filsafat Ilmu dalam Pengembangan Keilmuan. *AL MURABBI*, 4(1), 105–120.
- Sari, F. P., Alkhendra, A., Usman, U., & Fransiska, A. (2019). Strategi Komunikasi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang dalam Meningkatkan Jumlah Mahasiswa. *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(1), 12–21. <https://doi.org/10.15548/amj-kpi.v2i1.485>
- Sauma, M. S. (2018). Psikologi Dakwah Qur'an (Sebuah Kajian Analisis Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi). *An-Nida': Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 7(1), 63–77. <http://ejournal.stail.ac.id/index.php/annida/article/view/46>
- Septian, A. (2017). Urgensi Psikologi Komunikasi Dakwah Bagi Da'i. *AL-QOLAM: Jurnal Dakwah dan ...*, 1(2). <http://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alqolam/article/view/357><http://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alqolam/article/download/357/235>
- Sukayat, T. (2015). *Ilmu Dakwah* (hal. 275). Simbiosis Rekatama Media.
- Suriati, S. (2021). *Ilmu Dakwah* (K. Sabilillah (ed.); Cetakan Pe). Akademika Pustaka.
- Syarifuddin. (2015). Epistemologi Sufy Sebagai Model. *Dialektika*, 9(2), 111–125.
- Syefriyeni. (2016). Islam: Ilmiah dan Dakwah (Perspektif Filsafat Ilmu). *JIA*, 1. <https://www.infodesign.org.br/infodesign/article/view/355><http://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/731><http://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/269><http://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/>106
- Thaib, E. J. (2020). *Dakwah dan Pluralitas: Menggagas Strategi Dakwah Melalui Analisis SWOT* (S. J. Insan (ed.); Cetakan Pe). Penerbit Insan Cendekia Mandiri.
- Wahyudin. (2017). Konsep Ontologi Dakwah Sunan Kalijogo Relevansinya Bagi Perkembangan Masyarakat Pada Masa Kini. *Ath-Thariq*, 01(01).